

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAAT ADANYA PERTAMBANGAN EMAS DI DESA KAYUBOKO KECAMATAN PARIGI BARAT KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

### **Analysis of Coconut Farming Income Before and During Gold Mining in Kayuboko Village West Parigi District Parigi Moutong Regency**

Masdalifa<sup>1)</sup>, John Tomy<sup>2)</sup>, Al Alamsyar<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738

E-mail: [ifa890422@gmail.com](mailto:ifa890422@gmail.com), [jonhtomy1962@gmail.com](mailto:jonhtomy1962@gmail.com), [alalamsyar@gmail.com](mailto:alalamsyar@gmail.com)

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i3.2614>

Submit 25 Juni 2025, Review 29 Juli 2025, Publish 8 Agustus 2025

#### **ABSTRACT**

This study aims to find out how much coconut farming income was before and when there was gold mining in Kayuboko Village, Parigi Mouton Regency. This research was conducted from December to February 2022. The determination of respondents was carried out using a simple random sampling method where as many as 34 respondents were sampled from a population of coconut farmers who were many as 140 respondents. Based on the results of the study, it was found that the average income of coconut farmers who were processed into copra before gold mining was Rp. 3.411.244, while the income of coconut farmers who were processed into copra during gold mining was Rp. 2.230.638.

**Key Words :** Coconut Farming, Gold Mining, Income.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani kelapa sebelum dan saat adanya pertambangan emas di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai Februari 2022. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) di mana yang dijadikan sampel sebanyak 34 responden dari populasi petani kelapa yang diolah menjadi kopra sebanyak 140 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata pendapatan kelapa yang diolah menjadi kopra sebelum adanya pertambangan emas sebesar Rp. 3.411.244, sedangkan pendapatan petani kelapa yang diolah menjadi kopra saat adanya pertambangan emas sebesar Rp. 2.230.638.

**Kata Kunci :** Pendapatan Usahatani kelapa, Pertambangan emas.

#### **PENDAHULUAN**

Perkembangan perkebunan di Indonesia dikenal dengan tiga jenis, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Tanaman perkebunan cocok ditanami di

daerah tropis dan sub tropis. Oleh karena itu, tanaman perkebunan dapat tumbuh di Indonesia. Lahan yang luas menjadi kombinasi yang cocok untuk memperluas pengembangan komoditas perkebunan di wilayah Indonesia (Suwanto *dkk.*, 2012). Komoditas dari perkebunan tersebut menjadi

salah satu ekspor terbesar untuk meningkatkan pendapatan negara, sekaligus penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat (Baharuddin, 2019). Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan. Adapun salah satu tanaman perkebunan yang berkembang dan menjadi sumber pendapatan penduduk di Indonesia adalah kelapa.

Masyarakat Desa identik dengan perkebunan. Sektor perkebunan memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Desa merupakan sebuah komoditas kecil yang terikat pada lokasi tertentu, baik segi tempat tinggal, menetap dan bergantung pada perkebunan dalam pemenuhan kebutuhan (Raharjo, 2014).

Kehidupan petani sering digambarkan dekat dengan kemiskinan. Profesi sebagai petani sering dianggap masyarakat tidak menjamin hidup di masa depan. Pekerjaan sebagai petani kebun dianggap kurang dapat dibanggakan oleh masyarakat dan kurang dapat minat pada generasi muda (Salim, 2016). Hal ini membuat petani ingin beralih profesi menjadi penambang emas dan mengalihkan fungsi lahan perkebunan mereka menjadi tambang emas (Hayati, 2016).

Sebagian besar masyarakat di Desa Kayuboko bermata pencaharian sebagai petani kelapa. Oleh karena itu sektor perkebunan memiliki peran penting terhadap kondisi ekonomi masyarakat (Muhammad dan *dkk.*, 2012). Namun semakin meningkatnya taraf hidup dan kebutuhan ekonomi masyarakat, tidak sedikit masyarakat desa yang kemudian mencari cara untuk meningkatkan pendapatan ekonomi mereka dengan yang lebih cepat termasuk menjadi penambang emas dan mengalihkan lahan perkebunan menjadi lahan pertambangan emas yang dibuka pada Tahun 2018 hingga saat ini. Alasan petani lainnya yang ikut mengalihkan lahan perkebunan menjadi lahan pertambangan karena harga kelapa yang berfluktuasi saat panen, harga pupuk, harga garam yang semakin meningkat, dan sulitnya akses yang dilalui untuk pengangkutan

kelapa (Suryanto, 2010).

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki lahan yang luas. Salah satu tanaman perkebunan yang tumbuh di Sulawesi Tengah adalah kelapa. Rata-rata produksi kelapa di Sulawesi Tengah lima tahun terakhir mencapai 181.496,31 ton, dengan rata-rata luas panen sebesar 216.489,61 ha (BPS, 2021)

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu penghasil kelapa di Sulawesi Tengah yang ikut menyumbang kontribusi yang cukup besar, serta faktor iklim yang mendukung dan potensi yang dimiliki pada daerah ini, sehingga masyarakat berusaha memanfaatkan potensi yang ada dengan sebaik mungkin tingkat produksi sebesar 14.335,72 ton, dengan luas lahan sebesar 16.198,31 ha, dan produktivitasnya 0,7 ton/ha.

Perkebunan kelapa di Kabupaten Parigi Moutong didukung oleh 23 kecamatan yang mengusahakan perkebunan kelapa di antara 23 Kecamatan yang ada di Parigi Moutong dan memiliki usahatani kelapa, salah satunya adalah Kecamatan Parigi Barat. Rata-rata produksi kelapa di Kecamatan Parigi Barat sebesar 1.348,83 ton, dengan luas panen sebesar 1.279,51 ha dan tingkat produktivitas sebesar 1,20 ton/ha.

Kecamatan Parigi Barat terdiri dari 6 Desa, yakni Desa Jono, Desa Parigimpu'u, Desa Baliara, Desa Lobu, Desa Kayuboko dan Desa Air Panas. Desa Kayuboko merupakan salah satu desa penghasil kelapa dengan luas lahan sebesar 470,5 ha, produksi sebesar 334,5 ton dan tingkat produktivitas sebesar 0,71 ton/ha.

Identifikasi wilayah penelitian ini didominasi oleh perkebunan kelapa, salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produksi kelapa adalah adanya alih fungsi lahan. Di wilayah penelitian ini tepatnya di Desa Kayuboko alih fungsi lahan dipengaruhi adanya pertambangan emas (pertambangan tanpa izin) yang dibuka pada Tahun 2018 sampai saat ini. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani kelapa di Desa Kayuboko dan juga perlu mengetahui perbandingan pendapatan yang diterima

petani salam satu kali panen sebelum dan saat adanya pertambangan emas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usahatani kelapa sebelum dan saat adanya pertambangan emas di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Kayuboko merupakan salah satu desa penghasil kelapa yang diolah menjadi kopra di Kecamatan Parigi Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan Februari 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah petani kelapa yang melakukan kegiatan usahatani kelapa yang diolah menjadi kopra di Desa Kayuboko. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling Method*), artinya dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Jumlah populasi petani kelapa yang diolah menjadi kopra sebanyak 140 orang.

Penentuan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yang dijadikan sampel peneliti adalah petani kelapa yang diolah menjadi kopra di desa kayuboko. Apabila sampel lebih dari 140 maka diambil persis 5-15% yang dapat mewakili populasi keseluruhan, maka digunakan rumus pendekatan menurut Slovin (Sugiyono, 2010) yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Presisi (15%).

Jumlah populasi petani kelapa yang diolah menjadi kopra di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 140 petani tingkat persisi sebanyak 15% maka jumlah keseluruhan adalah :

$$\begin{aligned} n &= 140 \\ &= 1 + 140 (15)^2 \\ &= 1 + 140 (0,0225) \\ &= 1 + 3,15 \\ &= 140/4,15 \\ &= 33,7 \\ n &= 34 \text{ orang} \end{aligned}$$

Maka jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 responden (15%) dari populasi petani kelapa yang diolah menjadi kopra sebanyak 140 petani, dengan pertimbangan bahwa dengan jumlah 34 petani dapat mewakili populasi petani kelapa di Desa Kayuboko.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui cara observasi dan wawancara langsung petani responden dengan menggunakan Quesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, literatur jurnal serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### Analisis Data

**Analisis Pendapatan.** Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Menurut (Tumoka, 2013). Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan usahatani kelapa di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Barat dihitung antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), di mana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg)

P = Harga Produk (Rp).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Karakteristik responden adalah ciri yang dimiliki oleh petani dengan usahanya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada petani di Desa Kayuboko, diketahui bahwa responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden yang dimaksud pada penelitian ini yaitu, umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

**Umur Responden.** Umur responden dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas dalam berusahatani kelapa, seperti kemampuan fisik dan cara berfikir. Menurut Mantra, 2010, kelompok usia produktif, pada umur 15-64 tahun tergolong dalam usia produktif, usia >65 tahun tergolong usia tidak produktif, dan kelompok usia 0-14 tahun merupakan usia belum produktif. Mayoritas umur responden petani kelapa di Desa Kayuboko berada pada usia produktif mulai dari umur 35-54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur responden petani kelapa di Desa Kayuboko merupakan umur produktif dan petani kelapa di Desa Kayuboko

memiliki potensi yang cukup besar untuk memaksimalkan produksi dan pengembangan usahatannya. Semakin tua umur petani biasanya semakin sulit untuk menerima informasi dan mengadopsi teknologi apalagi jika umurnya sudah tergolong usia tidak produktif, karena hal ingin tahu akan hal-hal baru semakin berkurang.

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam mengambil suatu keputusan untuk usahatannya, kebanyakan petani tidak ingin menerima inovasi baru dari seseorang dikarenakan pengalaman berusahatani yang lebih lama. tingkat pendidikan petani responden di Desa Kayuboko, memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah responden yang berlatar pendidikan SD sebanyak 15 orang dengan persentase 44,11%, responden tingkat pendidikan SMP sebanyak 8 orang dengan persentase 23,52 dan responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 11 orang dengan persentase 32,37%. Petani yang mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar kurang memperhatikan resiko yang akan dihadapi dalam melakukan perubahan pada usahatannya. Sedangkan petani yang berpendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya. Tingginya tingkat pendidikan dapat berpotensi dalam pengembangan usahatani kelapa di Desa Kayuboko.

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Menurut Fajrin (2016) besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan lebih memotivasi petani, karena dengan besarnya tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani lebih besar pula. Hal ini dapat memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatannya. memiliki jumlah tanggungan keluarga cukup besar, yang di mana responden memiliki tanggungan keluarga berjumlah 1-2 sebanyak 9 orang dengan persentase 25,47%, tanggungan keluarga berjumlah 3-4 sebanyak 16 orang dengan persentase 47,06% dan jumlah tanggungan keluarga

>5 sebanyak 9 orang dengan persentase 26,47%.

**Pengalaman Berusahatani.** Pengalaman berusahatani dapat dikatakan cukup berpengalaman, apabila menggeluti bidang pekerjaan selama 5-10 tahun, >10 tahun dikategorikan berpengalaman, dan <5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang lebih lama akan mampu mengolah usahatani lebih baik, karena sudah memahami aspek dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani Desa Kayuboko yaitu 20-21 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 35,30%, pengalaman berusahatani 22-23 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 32,35%, pengalaman berusahatani 25-30 orang sebanyak 11 orang dengan persentase 32,35% dan dikategorikan sudah berpengalaman. Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi baru, petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru.

**Input Produksi Usahatani Kelapa.** Input produksi berkaitan dengan hasil yang akan diperoleh, input produksi juga disebut sebagai pengorbanan untuk menghasilkan produksi. Input produksi yaitu kesiapan lahan, tenaga dan produksi (output).

**Luas Lahan.** Menurut Sajogyo (1977), petani dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu : petani skala kecil dengan luas lahan <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Petani Desa Kayuboko memiliki luas lahan 0,5-2,0 ha, hal ini membuktikan bahwa lahan yang dimiliki petani cukup luas untuk menjalankan usahatani kelapa.

**Tenaga Kerja (HOK).** Tenaga kerja merupakan faktor terpenting untuk keberhasilan

usahatani agar menghasilkan produksi yang maksimal. Dalam usahatani kelapa sangat dibutuhkan tenaga kerja yang efektif memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan hasil wawancara di lokasi penelitian, responden petani yang berusahatani kelapa di Desa Kayuboko menggunakan tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sebelum adanya pertambangan emas sebesar 34,97 dengan luas lahan 1,03 upah yang diterima tenaga kerja di wilayah penelitian sebesar Rp. 60.000 dan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.080.588 sedangkan penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa saat adanya pertambangan emas sebesar 33,20 dengan luas lahan 1,03 tingkat upah yang diterima tenaga kerja di wilayah penelitian sebesar Rp. 80.000 dan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani kelapa sebesar Rp. 2.630.000.

**Pupuk.** Pupuk juga penting untuk keberhasilan usahatani, pupuk digunakan untuk pertumbuhan tanaman agar dapat meningkatkan hasil produksi apabila penggunaannya dilakukan secara optimal dengan dosis yang disesuaikan dengan tanaman. Pupuk yang digunakan oleh petani Desa Kayuboko adalah garam. Rata-rata penggunaan garam sebelum adanya pertambangan emas, yakni sebanyak 4,29 (satu karung berisikan 50 kg) dengan harga Rp. 120.000 biaya rata-rata penggunaan pupuk yang dikeluarkan sebesar Rp. 515.294/1,03 ha/MP. Sedangkan rata-rata penggunaan garam saat adanya pertambangan emas sebanyak 4,29 (satu karung berisikan 50 kg) dengan harga Rp. 120.000 biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk sebesar Rp. 515.294 /1,03 ha/MP.

**Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa.** Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani kelapa di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi

Moutong. Perlu diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan.

**Penerimaan Usahatani Kelapa.** Penerimaan adalah hasil perkalian dari produksi dengan harga jual (Wihelmina, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani yang mengusahakan usahatani kelapa yang diolah menjadi kopra di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dan harga jual yang berlaku sehingga semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang diperoleh. Rata-rata produksi kelapa yang diolah menjadi kopra di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong sebelum adanya pertambangan emas dalam satu kali musim panen sebanyak 4.973 buah, produksi/kg sebanyak 1.240 dengan 5.000/kg. Total rata-rata penerimaan usahatani kelapa yang diolah mejadi kopra di Desa Kayuboko sebesar Rp. 5.811.471 (1,03 ha/MP). Sedangkan rata-rata produksi saat adanya pertambangan emas sebanyak 1.857 buah produksi/kg sebesar 464 dengan harga 12.000/kg. Total rata-rata penerimaan usahatani kelapa sebesar Rp. 5.567.647/1,03

ha/MP.

**Biaya Produksi.** Kegiatan usahatani tidak lepas dari biaya produksi, untuk mengolah usahatani agar memperoleh hasil yang diharapkan. Petani akan tetap dibebankan dengan biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan untuk menghasilkan produksi. Biaya yang dimaksud meliputi, biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap yang digunakan oleh petani responden yaitu pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden sebelum adanya pertambangan emas rata-rata biaya tetap Rp. 213.750/1,03 ha/MP, dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dalam penelitian ini adalah tenaga kerja dan pupuk. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sebesar Rp. 2.599.412/1,03 ha/MP.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden saat adanya pertambangan emas biaya tetap sebesar Rp. 209.403/1,03 ha/MP dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dalam penelitian ini adalah pupuk dan tenaga kerja, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sebesar Rp. 2.631.529/1,03 ha/MP.

Tabel 1. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam satu kali musim panen sebelum adanya pertambangan emas di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong, 2021

No.	Uraian	1,03 ha/MP	Konverensi (1,00 ha/MP)
1.	Penerimaan		
	a. Rata-Rata Produksi (Kg)	1.240	1.204
	b. Harga Jual (Rp/Kg)	5.000	5.000
	Rata-Rata Penerimaan	6.202.059	6.021.416
2.	Biaya Produksi		
	1. Rata-Rata Biaya Variabel	2.599.412	2.523.701
	a. Tenaga Kerja (Rp)	2.084.118	2.023.415
	b. Garam (Rp)	515.294	500.286
	2. Rata-Rata Biaya Tetap	213.750	207.524
	a. Pajak Lahan (Rp)	47.794.	46.402
	b. Penyusutan Alat (Rp)	165.956	161.122
3.	Rata-Rata Total Biaya	2.820.221	2.738.078
4.	Rata-Rata Pendapatan	3.411.244	3.311.887

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Satu Kali Musim Panen Saat Adanya Pertambangan Emas Di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong, 2021

No.	Uraian	1,03 ha/MP	Konverensi (1,00 ha/MP)
1.	Penerimaan Usahatani		
	a. Rata-Rata Produksi (Kg)	464	450
	b. Harga Jual (Rp/Kg)	12.000	12.000
	Rata-Rata Penerimaan (Rp)	5.567.647	5.405.482
2.	Biaya Produksi		
	1. Rata-Rata Biaya Variabel	3.146.824	3.055.168
	a. Tenaga Kerja (Rp)	2.631.529	2.554.883
	b. Pupuk (Rp)	151.294	500.286
	2. Rata-Rata Biaya Tetap (Rp)	209.403	203.304
	a. Pajak Lahan (Rp)	47.794	46.402
	b. Penyusutan Alat (Rp)	161.609	156.902
3.	Rata-Rata Total Biaya	3.356.226	3.258.471
4.	Rata-Rata Pendapatan	2.230.638	2.165.667

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022.

**Pendapatan Usahatani Kelapa.** Produksi yang dihasilkan dari setiap jenis usahatani akan dihitung dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh (Widia, 2021). Adapun rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani kelapa sebelum dan saat adanya pertambangan emas di Desa Kayuboko.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebelum adanya pertambangan emas sebesar Rp. 6.202.059/1,03 ha/MP dengan rata-rata produksi kopra sebesar 1.240/1,03 ha/MP harga jual sebesar Rp. 5000/kg. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kelapa yang diolah menjadi kopra adalah biaya variabel yaitu pupuk dan tenaga kerja, rata-rata biaya sebesar Rp. 2.599.412 /1,03 ha/MP.

Biaya tetap yang dikeluarkan petani yaitu biaya pajak dengan biaya penyusutan alat, rata-rata biaya sebesar Rp. 213.750 /1,03 ha/MP. Maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali musim panen kelapa yang diolah menjadi kopra sebelum adanya pertambangan emas sebesar Rp. 3.411.244 /1,03 ha/MP.

Biaya tetap yang dikeluarkan petani yaitu biaya pajak lahan dan penyusutan alat, rata-rata biaya sebesar Rp. 209.403/1,03

ha/MP. Maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali musim panen kelapa yang diolah menjadi kopra saat adanya pertambangan emas, sebesar Rp. 2.230.638/1,03 ha/MP.

Tingginya harga jual yang diberikan kepada petani, belum dapat meningkatkan pendapatan petani saat adanya pertambangan emas. Hal ini dikarenakan penurunan produksi kelapa yang disebabkan oleh berkurangnya pohon kelapa akibat adanya pertambangan emas sehingga sebagian lahan petani dijadikan akses jalan untuk angkutan berat. Namun petani tetap menerima upah sewa dari lahan yang dijadikan akses jalan sebesar Rp. 1.000.000 (perbulan) dan penurunan produksi juga diakibatkan oleh kondisi pohon kelapa yang sudah tidak mampu menghasilkan buah kelapa yang banyak umumnya pohon kelapa berproduksi secara baik pada umur 15 sampai umur 20.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani kelapa per musim panen sebelum adanya pertambangan emas sebesar Rp. 6.202.059 dengan total biaya yang

dikeluarkan sebesar Rp. 2.820.221 dan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa di Desa Kayuboko Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp. 3.411.244, sedangkan penerimaan yang diperoleh petani kelapa per musim panen saat adanya pertambangan emas sebesar Rp. 5.567.226 dengan total biaya sebesar Rp. 3.356.226 dan pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sebesar Rp. 2.230.638.

### Saran

Saran penulis dari hasil penelitian ini, petani kelapa di Desa Kayuboko hendaknya bias memanfaatkan lahannya untuk bertani kelapa, dibandingkan mengalihkannya kepertambangan sebab dapat memberikan manfaat berkelanjutan dan tidak berkurangnya lahan pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Parigi Moutong dalam Angka*. Parigi : BPS Parigi.
- Baharuddin. 2019. *Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri Kopra Di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju*. e-j. Agrotekbis. 7 (4): 495-500.
- Fajrin M. 2016. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. e-J. Agrotekbis. 4 (2): 210-216. Edisi April 2016.
- Hayati, L. 2016. *Dampak Sosial Konversi Lahan Perkebunan*. J. Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Institut Pertanian Bogor.
- Muhammad, M. A. N. and Joko M. 2012. *VCO Poduction from Fresh Old Coconut Bunch by Circulating and Pumping Method*. Journal of Renewable Energy Development. 1 (1): 28-31.
- Raharjo. 2014. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkebunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1977. *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa*. Prisma Bogor.
- Salim, H. S. 2010. *Hukum Pertambangan Di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm. 38.
- Salim, M. N. 2016. *Bertani Diantara Himpitan Tambang: Belajar dari Petani Kutai Kertanegara*. Bhumi J. Agraria dan Pertanahan. 2 (1):3 1-47. Edisi Mei 2016.
- Suryanto. 2010. *Good Mining Practice, Konsep Tentang Pengelolaan Pertambangan yang Baik dan Benar*. Studi Nusa Semarang.
- Suwarto, Yuke Oktaviany, Silvia Hermawati. 2014. *TOP 15 Tanaman Perkebunan : Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D D*. Bandung Alfabeta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tumoka. 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Di Kacamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*. J. Riset Ekonomi Manajemen Bisnis. 1 (3): 212–223.
- Widia. K.S.F. 2021. *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kentang sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung*. J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 7 (2): 100-110. Edisi Juli 2021.
- Wijayanti. 2017. *Analisis Konsep Biaya Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.